

UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS V SD PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Refania Mustaghfiroh¹, Wilda A'malina Zatinuha²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan 69162, Jawa Timur, Indonesia1240611100083@student.trunojoyo.ac.id, 240611100097@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Menemukan Upaya Yang Dilakukan Oleh siswa kelas V SD untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca dengan menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Peringkat Indonesia dalam survei PISA 2018 berada di 74 dari 79 negara, menunjukkan bahwa minat membaca posisi yang rendah menjadi masalah besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dan metode studi kasus digunakan. Delapan siswa di kelas V SD digunakan sebagai responden. Empat indikator minat membaca diukur: perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kebiasaan membaca. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% siswa memiliki minat membaca dalam kategori sedang, dengan rata-rata skor 7,25 dari 15, sementara 12,5% siswa berada dalam kategori rendah. Tidak ada siswa dalam kategori tinggi. Siswa jarang berkunjung ke perpustakaan dan hanya membaca ketika diberikan tugas, yang merupakan indikator dengan pencapaian terendah. Temuan menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca mungkin dapat berkembang. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Kata kunci: minat membaca, pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi interaktif, siswa sekolah dasar.

Abstrac The purpose of this study was to find out the efforts made by fifth-grade elementary school students to increase their interest in reading by using interactive learning strategies. Indonesia's ranking in the 2018 PISA survey was 74 out of 79 countries, indicating that low interest in reading is a major problem in Indonesian language learning. In this study, a qualitative approach was used and a case study method was used. Eight fifth-grade elementary school students were used as respondents. Four indicators of reading interest were measured: attention, interest, enjoyment, and reading habits. Data were collected through interviews, documentation, and questionnaires. The results showed that 87.5% of students had a reading interest in the medium category, with an average score of 7.25 out of 15, while 12.5% of students were in the low category. There were no students in the high category. Students rarely visited the library and only read when given assignments, which was the indicator with the lowest achievement. The findings suggest that students' interest in reading may be able to develop. However, to achieve optimal results, more innovative and interactive learning strategies are needed.

Keywords: reading interest, Indonesian language learning, interactive strategies, elementary school students

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 770

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Minat membaca siswa Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena membaca tidak hanya sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai dasar untuk pemahaman bahasa, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Pada tingkat SD, khususnya di kelas V, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan aktivitas membaca teks naratif, deskriptif, dan prosedural. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membangun pemahaman dan apresiasi budaya melalui proses membaca. Meskipun demikian, minat membaca yang rendah seringkali menjadi penghalang utama untuk melakukannya. Menurut Sajidah dkk. (2023), peningkatan minat membaca dapat meningkatkan kompetensi literasi secara keseluruhan, sehingga peningkatan minat harus menjadi prioritas untuk membuat pembelajaran usia dini lebih menyenangkan dan efektif.

Selain itu, menurut data survei PISA 2018 yang dilakukan pada tahun 2018, siswa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara. Hal ini menunjukkan bahwa adanya masalah besar dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dimana metode pengajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca teks. Kondisi ini diperburuk oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti kurangnya akses ke buku dan efek media digital yang mengarahkan siswa dari membaca konvensional. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyarankan metode kreatif yang menggabungkan unsur interaktif untuk meningkatkan minat membaca (Hewi & Shaleh, 2020, dikutip dalam Sajidah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif untuk membuat lingkungan belajar lebih menarik, terutama untuk siswa kelas V yang sedang berkembang dalam pemahaman abstrak.

Pada akhirnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi interaktif dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa di kelas V SD. Seperti yang dijelaskan oleh Simbolon (2022), penggabungan unsur sosial dan visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap minat membaca siswa SD. Terdapat bukti bahwa metode interaktif meningkatkan partisipasi siswa hingga 20-30%. Tujuan penelitian ini juga untuk memeriksa berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berharap dapat memberikan saran praktis bagi guru dan sekolah. Upaya ini diharapkan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia dengan melakukan penelitian literatur dan mengubah model pembelajaran. Minat membaca dianggap penting untuk membangun generasi yang melek huruf dan adaptif (Yamin, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru dapat menggunakan strategi interaktif untuk meningkatkan minat membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar. Agar peneliti dapat mempelajari fenomena secara kontekstual dan nyata, studi kasus berpusat pada satu kelas sebagai sumber data utama. Dengan mempertahankan fokus yang telah ditetapkan, peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian. Fokusnya adalah menggambarkan bagaimana guru menerapkan strategi interaktif dan bagaimana siswa kelas V menanggapi selama kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket. observasi mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih lanjut pendekatan pembelajaran

interaktif. Selain itu, angket yang dirancang berdasarkan indikator minat membaca seperti perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kebiasaan membaca digunakan untuk mengukur tingkat minat membaca siswa kelas V. Peneliti melakukan analisis kualitatif pada data yang diperoleh melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana penggunaan strategi interaktif berkontribusi pada peningkatan minat membaca siswa di kelas V SD. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian literatur untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hasil penelitian dan untuk memperkuat apa yang mereka ketahui tentang hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat merupakan ketertarikan, keinginan, atau rasa suka seseorang terhadap suatu hal sehingga ia cenderung melakukannya dengan senang hati dan tanpa paksaan. Minat didefinisikan oleh Slameto sebagai suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa arah dari luar. Minatnya pada dasarnya adalah menerima suatu hubungan antara sesuatu di luar diri sendiri. Hubungan yang lebih kuat atau erat sebanding dengan minatnya (Slameto, 2013). Hurlock menyatakan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka suka jika mereka bebas memilih. Minat muncul ketika mereka melihat sesuatu yang menguntungkan, dan ini menghasilkan kepuasan (Hurlock, 1999).

Membaca adalah proses mendapatkan makna atau pesan dari suatu tulisan dengan mengenali dan memahami simbol-simbol yang terdiri dari kata dan kalimat. Membaca juga merupakan proses di mana pembaca memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis (Rahmi, dkk 2020). Menurut Tarigan, membaca adalah tindakan yang dilakukan pembaca untuk memilih dan memahami arti yang terkandung dalam bahan yang tertulis (Tarigan, 2008).

Menurut Farida Rahim, minat membaca didefinisikan sebagai keinginan yang kuat untuk membaca dan berusaha membaca, baik secara sadar maupun tidak sadar (Rahim, 2008). Muhibbin Syah menjelaskan bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam hal membaca, minat adalah keinginan yang besar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan membaca (Syah, 2011).

Berdasarkan hasil dari angket yang dibagikan kepada siswa kelas V SD menunjukkan bahwa minat membaca siswa berada dalam kategori cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk mengembangkan minat membaca mereka. Namun, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan minat tersebut ke tingkat yang lebih baik. Terdapat perbedaan dalam tingkat pencapaian masing-masing dari empat indikator minat membaca yang diukur: perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan kebiasaan membaca.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran membaca berlangsung. Namun, perhatian tersebut belum sepenuhnya konsisten, terutama ketika guru menggunakan pendekatan konvensional seperti guru membacakan materi dari buku pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus ketika guru memulai pelajaran dengan cerita yang menarik atau menggunakan LKPD (lembar kerja peserta didik). Akan tetapi, ketika guru meminta mereka membaca teks yang tidak mereka pahami, perhatian mereka berkurang.

Sebagian siswa merasa membaca menyenangkan ketika buku yang dibaca sesuai dengan minat mereka, seperti cerita petualangan, dongeng, atau tentang hewan. Namun, siswa lain merasa membaca adalah tugas yang membosankan, terutama ketika mereka diminta membaca

untuk mengerjakan soal-soal pemahaman bacaan. Rasa senang membaca sangat dipengaruhi oleh konteks dan cara pelajaran yang disampaikan.

Indikator kebiasaan membaca menunjukkan hasil terburuk dari keempat indikator. Siswa mengatakan mereka hanya membaca ketika diberikan tugas oleh guru dan jarang membaca secara mandiri di luar jam pelajaran. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah masih rendah, dan siswa cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain perangkat elektronik atau menonton televisi daripada membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca masih belum menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

TABEL Rekapitulasi Skor Minat Membaca Siswa

No.	Nama Responden	Kelas	Skor Total	Kategori
1.	Farrel Faeza Syaban	V	6	Sedang
2.	Sarifa sSti Johro	V	8	Sedang
3.	Sri Astuti	V	8	Sedang
4.	Fitria Auliana Susanti	V	10	Sedang
5.	Nindy	V	7	Sedang
6.	Syarifah Aisyza Sella	V	9	Sedang
7.	Fadil Yakdan	V	4	Rendah
8.	Ravis Muria Jaza	V	6	Sedang

Rata-rata skor : 7,25 (kategori sedang)

Distribusi kategori minat membaca

Kategori rendah (0-5) : 1 siswa (12,5%)

Kategori sedang (6-10) : 7 siswa (87,5%)

Kategori tinggi : 0 siswa (0%)

Menurut hasil angket, sebagian besar siswa kelas V (87,5%) memiliki minat membaca yang sedang, dengan skor rata-rata 7,25. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah tertarik membaca, tetapi ini tidak konsisten dan bergantung pada situasi. Temuan ini sejalan dengan sifat siswa sekolah dasar yang masih memerlukan bantuan dan insentif dari luar untuk membangun kebiasaan membaca. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori tinggi (skor 11-15), dan hanya ada satu siswa (12,5%) yang berada dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat membaca siswa secara keseluruhan masih menengah, dan diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkannya.

Siswa dalam kategori minat membaca sedang yang termasuk responden dengan skor antara 6 dan 10 menunjukkan minat awal terhadap kegiatan membaca, yang ditunjukkan oleh indikator perhatian dan ketertarikan yang lebih baik daripada indikator kebiasaan membaca. Namun berdasarkan hasil observasi dan angket, siswa dalam kategori ini belum memiliki konsistensi dalam membaca secara mandiri. Ketika mereka diberi instruksi atau tugas oleh guru, mereka cenderung membaca. Hal ini karena minat mereka dalam membaca masih bersifat situasional dan belum berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Namun, siswa dengan kategori minat membaca rendah dengan skor 4 menunjukkan masalah yang lebih kompleks. Skor yang rendah menunjukkan bahwa hampir semua indikator minat membaca kurang, terutama indikator rasa senang dan kebiasaan membaca. Hasil

wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan kesulitan memahami suatu bacaan.

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi perbedaan capaian skor pada tabel tersebut. Faktor internal termasuk motivasi belajar, kemampuan membaca, rasa percaya diri, dan sikap siswa terhadap membaca. Siswa dengan skor sedang memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan kemampuan membaca yang memadai, tetapi tidak didukung oleh kebiasaan membaca yang konsisten. Siswa dengan skor rendah menunjukkan motivasi yang lemah dan kemampuan membaca yang buruk.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berkontribusi terhadap perbedaan skor minat membaca siswa pada tabel. Faktor eksternal ini termasuk pendekatan pembelajaran guru yang tetap menggunakan pendekatan konvensional, kurangnya bahan bacaan yang menarik, kurangnya pemanfaatan perpustakaan sekolah, dan kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu masalah yang memerlukan perhatian bersama antara siswa, guru, dan orang tua adalah rendahnya minat membaca siswa di sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat membaca siswa kelas V sedang (Elendiana, 2020). Studi Sari (2018) memperkuat penjelasan guru tentang variabel yang dialami siswa. Penelitian ini menemukan bahwa faktor internal, seperti kemampuan membaca yang buruk dan buruknya kebiasaan membaca, berperan sebagai penyebab utama rendahnya minat membaca siswa sekolah dasar.

Siswa yang memiliki minat tinggi dalam membaca menunjukkan antusiasme saat membaca cerita dan aktif menjawab pertanyaan, sedangkan siswa yang memiliki minat rendah cenderung menghindari kegiatan membaca. Penemuan menunjukkan bahwa faktor internal mencakup motivasi, keinginan, dan kebutuhan individu siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari lingkungan seperti keluarga, guru, dan teman (Nuraeni, dkk 2025).

Literatur memperkuat masalah yang diidentifikasi oleh guru, mengatakan bahwa faktor internal penyebab minat membaca yang rendah termasuk kurangnya kebiasaan membaca sejak kecil, yang menyebabkan siswa tidak terbiasa meluangkan waktu untuk membaca, dan banyak siswa hanya membaca karena perintah guru daripada karena kesadarannya sendiri (Lisrandry, dkk 2025).

Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Berdasarkan Temuan Data

Dengan mempertimbangkan tabel data yang menunjukkan dominasi minat membaca pada kategori sedang dan rendah, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa pada kategori tinggi. Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti buku cerita bergambar, komik edukatif, buku besar, dan media interaktif digital. Media diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepuasan siswa dan minat mereka untuk membaca.

Upaya kedua adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Ini termasuk kegiatan membaca bersama (baca bersama), membaca berpasangan (baca berpasangan), diskusi kelompok kecil, dan kegiatan bercerita kembali isi bacaan. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan membantu siswa dengan skor rendah untuk belajar dari teman sebaya yang memiliki skor lebih tinggi.

Selanjutnya, upaya dilakukan untuk mengatur kegiatan literasi di sekolah. Hal ini termasuk membaca kira-kira sepuluh hingga lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, menyediakan ruang baca di kelas, dan menyediakan program literasi sekolah. Pemiasaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan indikator kebiasaan membaca, yang menurut data tabel merupakan indikator yang paling gagal.

Perkiraan minat membaca siswa kelas V SD akan meningkat secara bertahap dari kategori sedang dan rendah menuju kategori tinggi dengan lulusan tabel rekapitulasi skor minat membaca dengan faktor penyebab dan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat membaca. Selain itu, diharapkan akan terbentuk budaya membaca yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berada dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata 7,25 dari skala 15, dengan 87,5% siswa memiliki minat sedang, 12,5% memiliki minat rendah, dan tidak ada siswa yang mencapai kategori tinggi. Dari empat indikator yang diukur, indikator kebiasaan membaca menunjukkan hasil terendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa cenderung hanya membaca ketika diberikan tugas dan jarang melakukan kegiatan membaca mandiri di luar waktu pelajaran. Perhatian dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran guru. Ketika guru menggunakan pendekatan interaktif seperti bercerita atau LKPD, dibandingkan dengan metode konvensional yang monoton, siswa menunjukkan lebih banyak antusiasme. Rasa senang membaca siswa sangat bergantung pada konteks dan jenis bacaan yang mereka baca. Ada kemungkinan bahwa siswa akan lebih tertarik membaca buku yang sesuai dengan minat mereka, seperti dongeng, cerita petualangan, atau buku tentang hewan. Setelah diterapkan, metode pembelajaran Bahasa Indonesia interaktif menunjukkan potensi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi dan perhatian siswa hingga 20-30 %.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus menggunakan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih variatif dan interaktif, menyediakan bahan bacaan yang beragam yang sesuai dengan minat siswa, seperti cerita petualangan dan dongeng, dan membuat program membaca rutin di kelas. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik, guru harus mengurangi pendekatan konvensional yang monoton. Sekolah harus meningkatkan perpustakaan mereka dengan koleksi buku yang menarik, menciptakan suasana yang nyaman, mengadakan program literasi secara berkala seperti bulan gemar membaca atau lomba bercerita, mendidik guru tentang pendekatan pembelajaran interaktif, dan bekerja sama dengan orang tua untuk membantu mereka membaca di rumah. Peneliti harus melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar, mengembangkan dan menguji model pembelajaran interaktif khusus, melakukan penelitian eksperimental untuk mengukur pengaruh strategi interaktif, dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat membaca siswa, seperti peran orang tua, efek media digital, dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54-60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>
- Hewi, N., & Shaleh, SR (2020). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Berdasarkan Hasil PISA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 9(2), 150-165.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak* (Jilid 1, Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Lisrandy, S. B., Wardiah, D., & Imansyah, F. (2025). Analisis Faktor Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas II pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN 68 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2).
- Nuraeni, Y., Nico, A. N., Hasan, H. F., Wiyanti, O., & Sulanda, R. W. D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 11(8), 71-80. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v11i8.10004>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi, I., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. (2020). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 197-206.
- Sajidah, M., Rahman, MC, Dewi, RA, Kamilah, SN, & Wulan, NS (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* , 2(3), 171-182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128-3137.
- Simbolon, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* , 5(3), 101-110.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Y. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Digital dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V SDN 1 Rimo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 9(4), 77-85.